

# The Effect of Ice Breaking on Early Childhood Learning Motivation at Aisyiyah Bustanul Athfal III Kindergarten – Pangkemiri

## [Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III – Pangkemiri]

Vionita Sukma Berlian<sup>1)</sup>, Choirun Nisak Aulina<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: [lina@umsida.ac.id](mailto:lina@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This study used quantitative methodology with a type of pre-experimental design using one group with two measurements to investigate the effect of ice breaking on the learning motivation of children aged 5 to 6 years in TK Aisyiyah Bustanul Athfal III – Pangkemiri. Thirty people participated in the twelve sessions that made up this study. The IBM SPSS program's t-test was used to assess the hypothesis on how icebreakers affect kids' motivation to learn. Analysis results revealed that the alternative hypothesis (Ha) was accepted and the null hypothesis (Ho) was rejected. Additionally, there was a noteworthy rise in children's learning motivation following the ice breaking intervention (t-count = -46.464, p = 0.001). The results indicate that the use of ice breaking affects the motivation of early childhood learning.*

**Keywords -** *Ice Breaking Effect; Motivation to learn*

**Abstrak.** *Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan jenis desain pra-eksperimental menggunakan satu kelompok dengan dua pengukuran untuk menyelidiki pengaruh ice breaking terhadap motivasi belajar anak usia 5 hingga 6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Pangkemiri. Studi ini dilakukan selama dua belas sesi dan melibatkan tiga puluh peserta. Hipotesis tentang pengaruh ice breaking terhadap motivasi belajar anak diuji dengan uji t-test pada program IBM SPSS. Hasil analisis menunjukkan penolakan hipotesis nol (Ho) dan penerimaan hipotesis alternatif (Ha), serta peningkatan signifikan dalam motivasi belajar anak setelah intervensi ice breaking (t-hitung = -46,464, p = 0,001). Hasil menunjukkan bahwa penggunaan ice breaking berpengaruh terhadap motivasi belajar anak usia dini.*

**Kata Kunci -** *Pengaruh Ice Breaking; Motivasi Belajar*

## I. PENDAHULUAN

Sejak lahir hingga usia 6 (enam) tahun, anak mendapatkan pembinaan melalui pendidikan anak usia dini, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1, nomor 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, halaman 6. Untuk mencapai hal ini, stimulasi intelektual diberikan kepada anak-anak untuk mendukung perkembangan fisik dan spiritual mereka dan mempersiapkan mereka untuk masuk ke pendidikan tinggi. Pembelajaran berbasis aktivitas, pengembangan keterampilan sosial, pendidikan moral, pemahaman konsep, dan kreativitas semuanya termasuk dalam pendidikan anak usia dini. Seiring dengan membantu dalam pengembangan kemampuan verbal dan kognitif, Selain itu, PAUD dapat membantu pengembangan keterampilan motorik dan kemampuan fisik lainnya seperti memanipulasi objek[1]. Anak-anak dapat memperoleh manfaat dari peningkatan kemampuan kognitif, kesadaran yang lebih baik tentang lingkungan mereka, dan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan melalui pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Anak-anak yang telah menerima pendidikan dasar yang dibutuhkan untuk pendidikan anak usia dini akan lebih siap untuk belajar di ruang kelas formal dan memahami materi yang diajarkan di sana[2]. Cara anak usia dini ditangani dalam pendidikan, khususnya, memiliki dampak besar pada seberapa baik sekolah masa depan negara itu ternyata. Bayi awal adalah waktu yang kritis untuk perkembangan otak, kecerdasan, kepribadian, memori, dan bidang perkembangan lainnya. Kualitas hidup seseorang selama ini memiliki dampak signifikan pada bidang-bidang ini. Pertumbuhan dan perkembangan yang terlambat ini akan menyebabkan penghambatan di kemudian hari[3]. Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya yang disengaja untuk mendukung perkembangan fisik dan spiritual anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan memberikan pengalaman dan stimulasi secara komprehensif dan terintegrasi. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan cara yang sehat dan optimal sesuai dengan norma, nilai, dan harapan masyarakat[4]. Tercapainya capaian perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini melalui proses pembelajaran.

Melalui pengalaman atau pendidikan, orang dapat mengambil pengetahuan, kemampuan, sikap, dan pemahaman baru melalui proses belajar. Dalam proses ini, pengetahuan dan konsep baru dikomunikasikan, dipahami, dan diterapkan melalui interaksi antara guru atau fasilitator dan peserta didik. Untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka, anak usia dini secara aktif terlibat dalam diskusi, latihan, dan evaluasi selama proses pembelajaran. Pertumbuhan pembelajaran terkait erat dengan tanggung jawab pendidik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuan mereka melalui penggunaan sumber daya pengajaran yang tersedia, dan bagaimana mereka fokus pada strategi pengajaran yang dapat diterima siswa untuk memastikan bahwa tujuan terpenuhi dengan cara yang memenuhi harapan[5]. Oleh karena itu, belajar adalah proses mengekspos anak-anak pada dasar-dasar perkembangan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini serta kegiatan yang sengaja dikondisikan sebagai rangsangan dan akan bekerja paling efektif bila berasal dari minat, kebutuhan, dan tujuan. Ketika disesuaikan dengan fase perkembangan anak, proses belajar bermanfaat dan akan mempengaruhi pengalaman belajar di masa depan[6]. Sementara belajar didefinisikan sebagai upaya untuk membujuk anak usia dini untuk belajar, hasil yang jelas dari kegiatan belajar adalah bahwa siswa akan memperoleh pengetahuan lebih cepat[7]. Keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada motivasi belajar siswa. Peluang anak-anak untuk mendapatkan pendidikan terbaik meningkat ketika mereka mendapatkan motivasi di awal kehidupan dan mempersiapkan mereka untuk masa depan[8]. Oleh karena itu guru yang sekaligus berperan sebagai motivator harus bisa membangkitkan motivasi belajar anak sehingga anak mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Motivasi anak-anak sangat penting; Ketika mereka sangat termotivasi untuk belajar, mereka akan mendekati setiap langkah dari proses pembelajaran dengan antusias yang lebih besar. Disamping itu Motivasi memiliki peran penting dalam menentukan berapa banyak konten atau seberapa banyak anak usia dini belajar dari pelajaran[9]. Tingkat motivasi mempengaruhi keberhasilan belajar; Semakin tinggi motivasi, semakin baik peluang untuk mencapai tujuan. Seseorang dengan motivasi tinggi akan secara aktif berusaha untuk belajar, dan seseorang dengan dorongan rendah tidak akan tertarik dan cepat menyerah[10]. Dengan demikian, motivasi belajar adalah kekuatan yang secara substansial membantu dan memotivasi siswa untuk menjadi mandiri dalam melaksanakan kegiatan belajar sampai mereka mencapai tujuan yang akan mereka capai[11]. Namun motivasi bukan hanya sekedar dorongan belajar saja, melainkan sebagai alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh individu. Konsekuensi dari motivasi belajar yang tidak memadai pada anak-anak adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran mereka tentang berbagai aspek perkembangan.

Motivasi belajar ini memiliki dua jenis faktor yaitu faktor *intrinsik* dan faktor *ekstrinsik*, motivasi *intrinsik* adalah Jenis motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, hanya berdasarkan kehendak dan kesadaran mereka sendiri, bukan melalui kekuatan eksternal. Motivasi ekstrinsik, di sisi lain, adalah bentuk motivasi yang dihasilkan dari faktor-faktor luar, seperti permintaan, perintah, atau tekanan dari orang lain, membuat orang tersebut ingin mencapai sesuatu dalam situasi seperti itu[12]. Setiap anak seharusnya memiliki kombinasi dari kedua jenis motivasi tersebut namun, kenyataannya jarang ditemukan anak usia dini memiliki motivasi intrinsik sehingga perlunya memberikan motivasi ekstrinsik kepada mereka agar mereka tetap memiliki motivasi untuk belajar.

Antusiasme anak-anak untuk menyelesaikan kegiatan belajar mereka, rasa tanggung jawab mereka untuk menyelesaikannya, kesenangan mereka terhadap tugas itu sendiri, dan tanggapan mereka terhadap rangsangan guru adalah indikator seberapa termotivasi mereka untuk belajar[13]. Minat dan perhatian anak terhadap pelajaran, hal ini sangat penting karena minat dan perhatian anak akan membantu mereka lebih fokus dan menyerap informasi dengan lebih baik, dan anak akan tertarik pada subjek atau topik akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengeksplor lebih lanjut. Semangat anak untuk melakukan tugas, anak yang bersemangat cenderung lebih mudah dalam memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Tanggung jawab anak dalam mengerjakan tugasnya, pentingnya mengembangkan kemandirian anak ketika belajar sehingga anak mampu mengatur waktu mereka, menyelesaikan tugas, dan membuat keputusan yang berdampak pada proses belajar mereka. Rasa senang ketika mengerjakan tugas, rasa senang dan kepuasan yang didapat dari menyelesaikan tugas dapat membangun rasa percaya diri anak, dan membuat anak merasa lebih mampu dan berani mengambil tantangan baru. Respons yang ditampilkan terhadap stimulus saat diberikan oleh pendidik, ini menciptakan lingkungan yang mendukung belajar dan memotivasi anak untuk berbagi pemikiran mereka.

Upaya dalam mengatasi kurangnya motivasi belajar anak dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu memberikan *ice breaking*. *Ice breaking* adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencairkan suasana pembelajaran yang membosankan, kaku, dan pasif menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, menyegarkan, dan aktif[14]. *Ice Breaking* dapat memengaruhi motivasi, penyerapan, minat, dan hasil belajar siswa, yang dapat meningkatkan semangat belajar [15]. Manfaat kegiatan *ice breaking* antara lain mengarahkan otak untuk berada dalam gelombang alfa, membuat suasana rileks dan menyenangkan, serta menjaga kestabilan fisik dan psikologis siswa agar tetap segar dan nyaman saat belajar, membangkitkan semangat dan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan melaksanakan kegiatan dari awal hingga akhir, meningkatkan motivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, menciptakan lingkungan yang nyaman bagi guru dan siswa agar semua orang menikmati proses pembelajaran, mendorong siswa untuk tetap fokus pada materi yang mereka pelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, menciptakan perasaan kedekatan antara siswa dan guru, membantu siswa menyerap materi lebih cepat

dan lebih mudah, membantu relaksasi otot dan otak bagi semua orang yang terlibat dalam pembelajaran, guru dan siswa.[16].

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, anak-anak mendapat manfaat dari *ice breaking* ketika mengikuti proses pembelajaran. Pertama, *ice breaking* dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri, meningkatkan hubungan mereka satu sama lain, merasa kurang nyaman, dan menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk belajar atau berkolaborasi. Kedua, *ice breaking* menghilangkan kebosanan. Ketiga, kekesalan rasa ingin tahu anak-anak. Keempat, meningkatkan efektivitas belajar [17]. Dampak penggunaan *ice breaking* di RA Ilyasa Nurul Qomar, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dapat dilihat bagaimana kondisi anak-anak tersebut belajar setelah pemecah kebekuan. Motivasi belajar yang tumbuh dalam diri siswa dapat menjadi modal bagi siswa untuk menyerap ilmu ketika di sekolah. Setelah diberi *ice breaking* sela-sela pembelajaran, dapat mengubah cara pandang yang negatif siswa ke dalam sudut pandang positif dan anak akan menilai bahwa belajar itu menyenangkan[18]. Selanjutnya, kegiatan *ice breaker* berdampak besar terhadap motivasi siswa dalam mempelajari konten Penjumlahan Matematika. Uji paired simple t-test dilakukan dengan menggunakan analisis statistik, dengan nilai signifikan (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ [19].

Berdasarkan observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Pangkemi terlihat 80% peserta didik TK Aisyiyah III Pangkemi tidak memiliki minat belajar, tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi, tidak memiliki semangat untuk mengerjakan tugas, tidak bertanggung jawab saat mengerjakan tugas, tidak memiliki rasa senang saat mengerjakan tugas, dan tidak ada keantusiasan merespon terhadap stimulasi yang diberikan oleh guru. Indikator motivasi penelitian meliputi: minat anak-anak pada pembelajaran, keinginan anak-anak untuk melakukan tugas, rasa tanggung jawab anak-anak untuk menyelesaikan kegiatan, kesenangan anak-anak dalam menyelesaikan tugas, dan tanggapan anak-anak terhadap stimulus guru[9]. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana *Ice Breaking* digunakan untuk mencoba meningkatkan motivasi belajar siswa TK di ABA III Pangkemi.

## II. METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Eksperimen yang sebenarnya adalah eksperimen yang benar-benar terjadi, dan peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen[20]. Desain penelitian menggunakan *true experimental design* dengan bentuk *one-group pretest-posttest*. *One-group pretest-posttest* hanya menggunakan satu kelompok dan ada dua kali pengukuran. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *ice breaking* (X), dan variabel dependen adalah motivasi belajar (Y). seluruh TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Pangkemi merupakan populasi penelitian, dengan jumlah seluruh siswa sebanyak 30 anak, selama 12 kali pertemuan setiap pertemuan memiliki durasi 2 jam pembelajaran. Tujuan penelitian adalah untuk memastikan bagaimana *ice breaking* mempengaruhi motivasi belajar siswa

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa kuisioner untuk mengukur tingkat motivasi belajar. Prosedur penitilan melakukan pretest menggunakan kuisioner untuk mengukur motivasi belajar sebelum penerapan *ice breaking*, intervensi memberikan sesi pembelajaran dengan *ice breaking*, posttest menggunakan kuisioner untuk mengukur motivasi belajar setelah pemberian *ice breaking*. Analisis data yang digunakan yaitu uji-test berpasangan (paired t-test) untuk membandingkan dua rata-rata yang diambil dari pengukuran yang sama pada dua waktu yang berbeda, menghitung selisih antara nilai posttest dan pretest untuk setiap subjek, menghitung rata-rata dan standar deviasi dari selisih tersebut, menggunakan rumus uji-t berpasangan untuk menghitung nilai t, membandingkan nilai t hitung dengan t tabel berdasarkan derajat kebebasan ( $df = n-1$ ), tingkat signifikansi  $\alpha = 5\% = 0,05$ .

Rumus Uji-t :

$$t = \frac{\bar{X}_{\text{posttest}} - \bar{X}_{\text{pretest}}}{\frac{s_{\text{diff}}}{\sqrt{n}}}$$

$X_{\text{pretest}}$  = rata-rata sampel sebelum perlakuan

$X_{\text{posttest}}$  = rata-rata sampel sesudah perlakuan

$S_{\text{diff}}$  = standar devias

$n$  = jumlah subjek

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Data nilai kuesioner motivasi belajar yang dideskripsikan berupa data hasil *pretest* dan *posttest*. Data nilai pretest merupakan hasil observasi terhadap seluruh siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal III-Pangkemi sebelum penerapan *ice breaking* agar mengetahui kondisi awal motivasi belajar siswa. Dan data nilai *posttest* merupakan nilai hasil observasi setelah diberikan perlakuan. Hasil nilai kuesioner dapat dilihat tabel 1.

**Tabel 1. Data Nilai Motivasi Belajar Anak Usia Dini Pretest dan Posttest**

Motivasi Belajar AUD	Pretest	Posttest
Rata-rata	13,9	35
Nilai Tertinggi	21	40
Nilai Terendah	10	30

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai *pretest* yaitu 13,9 sedangkan *posttest* nilai rata-rata meningkat menjadi 35. Nilai tertinggi *pretest* 21 dan *posttest* 40 sedangkan nilai terendah *pretest* 10 dan *posttest* menjadi 30. Deskripsi data nilai motivasi belajar menunjukkan bahwa pada saat *pretest* siswa memiliki skor nilai rendah. Setelah pemberian *ice breaking* siswa mendapatkan hasil skor nilai tinggi.

Tahapan selanjutnya berupa uji hipotesis, pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji paired sample t-test. Uji paired sample digunakan untuk mengetahui perbedaan antara nilai *pretest* sebelum dan sesudah pemberian *ice breaking*. Uji paired sample t-test digunakan karena sampel yang digunakan sama pada kegiatan *pretest* dan *posttest*.

**Tabel 2. Paired Samples Test**

Pair 1	Pretest - Posttest	Paired Differences					t	df	Significance	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				One-Sided p	Two-Sided p
					Lower	Upper				
		-20.86667	2.45979	.44909	-21.78517	-19.94817	-46.464	29	<,001	<,001

Hasil analisis data penelitian digunakan untuk pengujian hipotesis menggunakan sistem analisis data t-test yang digunakan dengan program IBM SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Dengan menggunakan pendekatan pre-test post-test single group pre-experimental selama 12 kali pertemuan, ujian hipotesis ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh teknik *ice breaking* terhadap motivasi belajar anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Pangkemi - Tulangan. Peneliti menggunakan 30 partisipan sebagai subjek penelitian. Para partisipan mengikuti dua belas sesi kegiatan *ice breaking* yang dimaksudkan untuk meningkatkan semangat belajar saat mengikuti pembelajaran di sekolah. Dari data observasi awal, kami dapat menemukan total skor anak-anak sebelum eksperimen (pre-test) adalah 417, dengan rata-rata 13,9. Nilai tertinggi pada pre-test adalah 21, sedangkan nilai terendah tercatat di angka 10, dengan standar deviasi 3,16609. Skor motivasi belajar anak dikategorikan menjadi 4 yaitu; sering, selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah. Menurut data observasi akhir (post-test), total skor motivasi belajar anak adalah 1043, dengan nilai rata-rata 35, dengan nilai tertinggi 40, dan nilai terendah adalah 30. Kriteria yang digunakan untuk pengujian hipotesis terkait penolakan atau penerimaan  $H_0$  berdasarkan Nilai Uji atau Signifikansi (Sig). Dari hasil analisis data hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima karena nilai t-hitung (-46,464) lebih besar dari t-tabel (1,697) untuk df 29 dengan tingkat signifikan sebesar 0,05.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t dengan menggunakan SPSS terlihat bahwa perolehan nilai signifikan (sig. 2-tailed) dengan menggunakan uji t sampel berpasangan adalah 0,001. Karena  $0,001 < 0,05$ , maka dapat diputuskan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil menunjukkan bahwa anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Pangkemi-Tulangan dimotivasi secara positif untuk belajar dengan *ice breaking*. Hasil menunjukkan bahwa intervensi *ice breaking* efektif dalam meningkatkan keinginan anak untuk belajar di TK, menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima dengan signifikansi 0,001. Penemuan ini memberikan dukungan empiris yang kuat untuk menggunakan metode *ice breaking* sebagai strategi pendukung dalam meningkatkan minat anak-anak pada pembelajaran, keinginan anak-anak untuk melakukan tugas, rasa tanggung jawab anak-anak untuk menyelesaikan kegiatan, kesenangan anak-anak dalam menyelesaikan tugas, dan tanggapan anak-anak terhadap stimulus guru.

## B. Pembahasan

Motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik harus dimiliki siswa karena berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dan adanya motivasi dapat memberikan semangat kepada siswa sehingga ia dapat mengetahui arah belajarnya. Motivasi belajar anak usia dini masih rendah dan masih membutuhkan bimbingan dan dorongan dari orang yang lebih tua, entah guru atau orangtua sebagai motivator atau penggerakannya[21]. Semakin tinggi motivasi, semakin baik peluang untuk mencapai tujuan pembelajaran. siswa dengan motivasi tinggi akan secara aktif berusaha untuk belajar, dan siswa dengan motivasi rendah tidak akan tertarik dan cepat menyerah[10]. Dengan itu manfaat dari kegiatan *ice breaking* dapat membantu meningkatkan motivasi belajar anak, yaitu mengarahkan otak agar berada pada gelombang alpha, membangunkan kembali suasana agar santai dan menyenangkan, menjaga stabilitas kondisi fisik dan psikis peserta didik agar tetap segar dan nyaman dalam menyerap informasi selama

pembelajaran, menggugah semangat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan menjalankan aktivitas belajar dari awal hingga akhir, meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran, menciptakan suasana nyaman bagi peserta didik dan guru agar semuanya menikmati proses pembelajaran, mengarahkan peserta didik agar tetap fokus terhadap materi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, menciptakan rasa kedekatan antara peserta didik dan guru, membantu peserta didik menjadi lebih cepat dan mudah dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru, membantu relaksasi otot dan otak bagi semua yang terlibat dalam pembelajaran baik guru maupun peserta didik[16].

Penerapan *ice breaking* ini menjadi salah satu proses membentuk motivasi belajar, hal ini telah terbukti saat anak memiliki motivasi belajar mereka akan minat dan perhatian anak terhadap pelajaran, hal ini sangat penting karena minat dan perhatian anak akan membantu mereka lebih fokus dan menyerap informasi dengan lebih baik, dan anak akan tertarik pada subjek atau topik akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengeksplor lebih lanjut. Semangat anak untuk melakukan tugas, anak yang bersemangat cenderung lebih mudah dalam memahami dan menguasai materi yang diajarkan[22]. Tanggung jawab anak dalam mengerjakan tugasnya, pentingnya mengembangkan kemandirian anak ketika belajar sehingga anak mampu mengatur waktu mereka, menyelesaikan tugas, dan membuat keputusan yang berdampak pada proses belajar mereka. Rasa senang ketika mengerjakan tugas, rasa senang dan kepuasan yang didapat dari menyelesaikan tugas dapat membangun rasa percaya diri anak, dan membuat anak merasa lebih mampu dan berani mengambil tantangan baru. Respons yang ditampilkan terhadap stimulus saat diberikan oleh pendidik, ini menciptakan lingkungan yang mendukung belajar dan memotivasi anak untuk berbagi pemikiran mereka.

*Ice breaking* dapat membangun rasa tanggung jawab anak-anak untuk menyelesaikan tugasnya, meningkatkan minat anak-anak terhadap pembelajaran. Penting bagi sekolah dan guru untuk terus memperhatikan kondisi kelas dan membuat inovasi baru terkait strategi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, dan lain sebagainya. Selain itu, dukungan yang kuat dari pihak sekolah, guru, dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Begitu pentingnya membangun suasana hati anak saat mengikuti proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran peran emosi sangatlah menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu penggunaan *ice breaking* di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III- Pangkemi, diketahui dapat menjadikan pembelajaran di kelas menjadi kondusif sehingga anak memiliki motivasi untuk belajar dan memiliki rasa tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa *Ice breaking* membangun kepercayaan diri, menciptakan lingkungan yang positif, menghilangkan rasa bosan, meningkatkan efektifitas pembelajaran[17].

Keberhasilan penerapan *ice breaking* di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III - Pangkemi disebabkan karena *Ice breaking* yang melibatkan setiap orang dalam kelompok membantu memastikan bahwa semua orang merasa terlibat dan diikutsertakan, bukan hanya beberapa orang saja. Aktivitas yang sesuai dengan konteks dan minat kelompok. Manfaat *ice breaking* salah satunya yaitu, agar anak tidak mudah bosan di dalam kelas sehingga menciptakan rasa senang dalam menyelesaikan tugas dan meningkatkan keinginan anak untuk melakukan suatu kegiatan atau mengerjakan tugas. Sejalan dengan penelitian terdahulu adanya pemberian *ice breaking* di sela-sela pembelajaran dapat mengubah cara pandang siswa yang negatif menjadi positif dan anak akan menilai bahwa belajar itu menyenangkan.[18]. Menarik perhatian anak, *ice breaking* merupakan sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk menarik perhatian anak ketika anak sudah jenuh saat jam pembelajaran. Jika sentuhan aktivitas ini diterapkan pada proses pembelajaran di kelas, maka besar kemungkinannya anak kembali pada kondisi yang lebih baik, sehingga anak bisa untuk memberi respon terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Sejalan dengan penelitian terdahulu *ice breaking* dapat membuat siswa menjadi tertarik mengikuti pelajaran, senang, dan memiliki konsentrasi dalam pembelajaran sehingga siswa berani memberi tanggapan atau mengajukan ide[19].

## VII. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam motivasi belajar anak usia dini setelah penerapan teknik *ice breaking*, yang diukur melalui perbandingan hasil pretest dan posttest. Peningkatan motivasi ini mengindikasikan bahwa *ice breaking* dapat berfungsi sebagai intervensi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar anak usia dini. Dengan demikian, penggunaan *ice breaking* sebagai bagian dari strategi pembelajaran dapat memberikan manfaat positif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan memotivasi di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan hasil ini, disarankan agar pendidik rutin menggunakan teknik *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran untuk memaksimalkan motivasi belajar anak, dan penerapan *ice breaking* secara teratur dalam setting pendidikan anak usia dini. Penelitian ini juga membuka jalan untuk penelitian selanjutnya yang dapat mengeksplorasi pengaruh berbagai teknik *ice breaking* dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi motivasi serta pencapaian belajar anak lebih lanjut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya sampaikan kepada ibu Choirun Nisak Aulina atas bimbingan, dukungan, dan kesabaran yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini. Tanpa bantuan dan arahan yang sangat berarti ini, saya tidak mungkin dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dorongan dan motivasi. Semoga bimbingan dan dukungan ini menjadi berkah bagi kita semua.

## REFERENSI

- [1] Dini, J. P. A. U. (2022). Gambaran Kebugaran Jasmani Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 30-37.
- [2] Dini, J. P. A. U. "Strategi stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia dini melalui maze karpet covid-19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.4 (2022): 2553-2563.
- [3] Arifudin, Opan, et al. "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini." (2021).
- [4] Susanto, Ahmad. *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara, 2021.
- [5] Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920-935.
- [6] Munisah, Eny. "Proses Pembelajaran Anak Usia Dini." *Edukasi Lingua Sastra* 18.2 (2020): 73-84.
- [7] Marlina, Leny. "Perencanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1.2 (2017).
- [8] Arianti, A. (2019). Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.
- [9] Aulina, Choirun Nisak. "Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2.1 (2018): 1-12.
- [10] Nisa, Khairun, and Sujarwo Sujarwo. "Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5.1 (2020): 229-240.
- [11] Arista, Margaretha, Arief Sadjarto, and Tri Nugroho B. Santoso. "Pengaruh Motivasi belajar dan teman sebaya terhadap kemandirian belajar pelajaran ekonomi pada pembelajaran daring di masa pandemi." *Jurnal Basicedu* 6.4 (2022): 7334-7344.
- [12] Masni, Harbeng. "Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 5.1 (2017): 34-45.
- [13] Sudjana, Nana. "Penilaian hasil proses belajar mengajar." (2010).
- [14] Susanah, Riya, and Dedy Hidayatullah Alarifin. "Penerapan permainan penyegar (ice breaking) dalam pembelajaran fisika untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar." *Jurnal Pendidikan Fisika* 2.1 (2014).
- [15] Harijanja, May Muna, and Sapri Sapri. "Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6.1 (2022): 1324-1330.
- [16] Riswandi, Fitta Nurisma. "Inovasi Ice Breaking Berbasis Outbound untuk Guru Pendidikan Anak Usia Dini." *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 10.4 (2023): 425-439.
- [17] Rangkuti, Dewi Auriyanti, et al. "Pengaruh Penerapan Ice Breaking Terhadap Pembelajaran Dalam Menarik Minat Dan Efektivitas Siswa Di Sanggar Bimbingan Belajar Muhammadiyah Kampung Bharu Malaysia." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.6 (2023): 6253-6261.
- [18] Nurkholis, Islamiyah, Annisa Purwani, and Yuwan Fijar Anugrah. "The Effect of Ice Breaking on Learning Motivation for Children aged 5-6 Years at RA Ilyasa Nurul Qomar in 2022." *ICOIS: International Conference on Islamic Studies*. Vol. 3. No. 1. 2022.
- [19] Sundari, Revi, M. Juliansyah Putra, and Adrianus Dedy. "Pengaruh Pemberian Ice Breaking Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 2 Lais." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4.4 (2022): 1651-1660.
- [20] Sugiyono, Dr. "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D." (2013).
- [21] Fadlilah, A. N. (2020). Strategi menghidupkan motivasi belajar anak usia dini selama pandemi covid-19 melalui publikasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 373-384.
- [22] Febriandari, E. I. (2018). Pengaruh kreativitas guru dalam menerapkan ice breaking dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(4), 485-494.

### **Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*